



Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana untuk UMKM Rumahan di Desa Setupatok Mundu Kabupaten Cirebon

Surono^{1*}, Fitriya Sari², Rizki Maulidan³

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon

*email korespondensi: surono@umc.ac.id

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in supporting community economic activities. However, micro-business owners still face challenges in maintaining regular and systematic financial records. This Community Service (PkM) activity aimed to improve the understanding and skills of micro-business owners and MSME actors in Setupatok Village, Mundu District, Cirebon Regency in implementing simple financial recording. The activity was conducted on June 27, 2026 and involved 15 business owners engaged in culinary, clothing and grocery businesses. A participatory approach was used through socialization, material delivery, transaction-recording practice, discussion, mentoring and evaluation. The materials covered business transaction identification, separation of personal and business transactions, recording of income and expenses, simple cash books and financial recapitulation. Initial observations showed that 10 participants (66.7%) did not routinely record their business finances while 5 participants (33.3%) had simple but unsystematic records. The final evaluation through practical activities and worksheet review showed that participants were able to follow the basic stages of financial recording. However, separation of personal and business transactions and financial recapitulation still required further mentoring. The activity indicates that practice-based training can support the development of basic financial-recording skills among MSME actors

Keywords: MSMEs, Financial Recording Training

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Namun pelaku usaha mikro masih menghadapi kendala dalam melakukan pencatatan keuangan secara teratur dan sistematis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha mikro dan UMKM di Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Juni 2026 dengan melibatkan 15 pelaku usaha yang bergerak pada bidang kuliner sandang dan perdagangan toko sembako. Pendekatan partisipatif digunakan melalui sosialisasi penyampaian materi praktik pencatatan transaksi diskusi pendampingan dan evaluasi. Materi meliputi identifikasi transaksi usaha pemisahan transaksi pribadi dan usaha pencatatan pemasukan dan pengeluaran penyusunan buku kas sederhana serta rekapitulasi keuangan usaha. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 10 peserta (66,7%) belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin sedangkan 5 peserta (33,3%) telah melakukan pencatatan sederhana namun belum sistematis. Hasil evaluasi melalui praktik dan peninjauan lembar kerja menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti tahapan dasar pencatatan transaksi usaha. Namun pemisahan transaksi pribadi dan usaha serta penyusunan rekapitulasi keuangan masih memerlukan pendampingan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik

dapat mendukung pengembangan kemampuan dasar pencatatan keuangan pelaku UMKM.

Kata Kunci: UMKM, Pelatihan Pencatatan Keuangan

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam menciptakan sumber pendapatan dan menggerakkan perekonomian di tingkat lokal. Namun, keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan dan menjual produk, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara tertib. Salah satu aspek mendasar dalam pengelolaan usaha adalah pencatatan transaksi keuangan karena informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui pemasukan, pengeluaran, modal, serta hasil usaha secara lebih akurat. Pencatatan sederhana dapat membantu pelaku UMKM memantau arus kas, mengevaluasi kondisi usaha dan membuat keputusan berdasarkan informasi keuangan yang lebih terukur (Heriyani & Silvera, 2024; Efendi & Nugraini, 2024). Kondisi tersebut menjadi perhatian pada pelaku usaha mikro dan UMKM di Desa Setupatok, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil observasi awal dan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), terdapat 15 pelaku usaha yang mengikuti kegiatan. Karakteristik usaha peserta cukup beragam meliputi usaha kuliner, usaha sandang dan pedagang toko sembako. Dari keseluruhan peserta terdapat 3 pelaku usaha yang menjalankan toko sembako sedangkan peserta lainnya bergerak pada bidang kuliner dan sandang. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat Desa Setupatok tidak hanya berasal dari usaha produksi rumah tangga, tetapi juga dari aktivitas perdagangan skala mikro yang melayani kebutuhan masyarakat sekitar.

Meskipun aktivitas usaha telah berjalan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi keuangan sebagian besar peserta masih dilakukan secara sederhana. Dari 15 peserta, diperkirakan 10 pelaku usaha (66,7%) belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sedangkan 5 pelaku usaha (33,3%) telah melakukan pencatatan sederhana, tetapi pencatatannya belum dilakukan secara sistematis. Bentuk pencatatan yang dilakukan umumnya masih berupa catatan pemasukan dan pengeluaran menggunakan buku tulis atau catatan sederhana. Pada sebagian pelaku usaha, transaksi masih mengandalkan ingatan dan perkiraan, terutama dalam menentukan jumlah keuntungan yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai modal, pendapatan, biaya operasional dan keuntungan usaha belum terdokumentasi secara optimal. Permasalahan tersebut juga relevan bagi pelaku usaha perdagangan mikro, seperti toko sembako. Aktivitas perdagangan sembako melibatkan transaksi pembelian barang, penjualan, persediaan serta pengeluaran operasional yang berlangsung secara rutin. Tanpa pencatatan yang teratur, pelaku usaha dapat mengalami kesulitan dalam mengetahui perputaran modal dan hasil penjualan secara akurat. Demikian pula pada usaha kuliner dan sandang, pencampuran uang usaha dengan kebutuhan rumah tangga dapat menyebabkan pelaku usaha sulit membedakan antara pendapatan usaha dan dana yang digunakan untuk kebutuhan pribadi. Kondisi tersebut berpotensi menghambat evaluasi perkembangan usaha karena pelaku usaha tidak memiliki informasi keuangan yang memadai.

Pencatatan keuangan sederhana menjadi kebutuhan penting karena dapat memberikan informasi dasar mengenai kondisi usaha tanpa mengharuskan pelaku usaha menggunakan sistem akuntansi yang kompleks. Melalui pencatatan pemasukan, pengeluaran, modal, utang, piutang dan hasil usaha. Pelaku UMKM dapat mengetahui pergerakan keuangan usahanya secara lebih jelas. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan literasi keuangan, yaitu pengetahuan dan

keterampilan yang memungkinkan seseorang mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan diperlukan untuk mengelola modal, mengatur arus kas, mengendalikan pengeluaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta merencanakan pengembangan bisnis (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pencatatan keuangan dapat membantu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola administrasi usaha. Heriyani dan Silvera (2024) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sederhana dapat membantu meningkatkan kemampuan administrasi keuangan UMKM. Putri dan Suidarma (2025) juga menunjukkan pentingnya literasi keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta penerapan pembukuan sederhana dalam mendukung keberlangsungan usaha. Sementara itu, Samosir et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi pencatatan keuangan dapat meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai pengelolaan keuangan secara lebih efektif dan efisien. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas melalui edukasi dan praktik pencatatan merupakan pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan keuangan usaha mikro.

Meskipun demikian, kondisi di Desa Setupatok menunjukkan adanya kebutuhan yang lebih spesifik. Peserta kegiatan berasal dari jenis usaha yang berbeda dengan karakteristik transaksi yang juga beragam, sementara kemampuan pencatatan keuangan mereka masih relatif sederhana. Sebagian peserta belum memiliki kebiasaan pencatatan secara rutin, sedangkan peserta yang telah mencatat masih menggunakan bentuk pencatatan yang belum sistematis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara aktivitas usaha yang telah berjalan dengan kemampuan administrasi keuangan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara lebih terukur. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktik yang dapat langsung diterapkan oleh peserta sesuai dengan karakteristik usahanya.

Kekhasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada pendekatan pencatatan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik usaha peserta di Desa Setupatok, yang mencakup usaha kuliner, sandang dan perdagangan mikro berupa toko sembako. Pelatihan tidak diarahkan pada penggunaan sistem akuntansi yang kompleks, tetapi dimulai dari transaksi yang benar-benar terjadi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Peserta dilatih untuk mengenali dan mencatat pemasukan serta pengeluaran, membedakan transaksi usaha dengan kebutuhan rumah tangga, dan menyusun rekapitulasi keuangan sederhana. Bagi pelaku toko sembako contoh transaksi diarahkan pada pembelian dan penjualan barang dagangan serta pengeluaran operasional, sedangkan bagi usaha kuliner dan sandang disesuaikan dengan pola transaksi masing-masing. Pendekatan kontekstual tersebut menjadi pembeda kegiatan karena materi pencatatan tidak diberikan secara seragam, tetapi dikaitkan dengan karakteristik transaksi yang dihadapi oleh peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan 15 pelaku usaha mikro dan UMKM di Desa Setupatok, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan secara khusus diarahkan agar peserta mampu mengidentifikasi transaksi usaha, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur serta menyusun rekapitulasi keuangan sederhana. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan peserta mampu membangun kebiasaan administrasi keuangan yang lebih tertib dan memperoleh informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi serta mendukung keberlanjutan usaha.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 27 Juni 2026 di Desa Setupatok, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon selama 2,5 jam (150 menit). Sasaran kegiatan adalah pelaku usaha mikro dan UMKM di lingkungan Desa Setupatok. Kegiatan diikuti oleh 15 pelaku usaha yang bergerak pada bidang kuliner, sandang dan perdagangan mikro termasuk 3 pelaku usaha toko sembako. Peserta merupakan pelaku usaha yang secara aktif menjalankan kegiatan ekonomi dan memiliki kebutuhan terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan usaha. Berdasarkan observasi awal, sekitar 10 peserta (66,7%) belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sedangkan 5 peserta (33,3%) telah melakukan pencatatan sederhana, tetapi pencatatannya masih terbatas pada pemasukan dan pengeluaran serta belum dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut menjadi dasar penentuan materi dan metode pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, praktik langsung, diskusi, pendampingan, dan evaluasi. Tahap awal dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan perangkat Desa Setupatok untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan keuangan peserta serta kebutuhan pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyiapkan materi pencatatan keuangan sederhana, lembar latihan, contoh transaksi, serta format buku kas dan rekapitulasi pemasukan dan pengeluaran. Contoh transaksi disesuaikan dengan karakteristik usaha peserta agar materi mudah diterapkan. Usaha kuliner menggunakan contoh pembelian bahan baku, penjualan produk dan biaya operasional, sedangkan usaha sandang menggunakan contoh pembelian dan penjualan barang. Untuk pelaku toko sembako contoh yang digunakan meliputi pembelian persediaan, penjualan barang dagangan, dan pengeluaran operasional.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pengelolaan dan pencatatan keuangan bagi keberlangsungan usaha. Materi mencakup identifikasi transaksi, manfaat pencatatan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta penyusunan buku kas sederhana. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui penjelasan contoh kasus, diskusi dan tanya jawab. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti praktik pencatatan transaksi menggunakan lembar kerja yang telah disiapkan. Peserta dilatih untuk mengidentifikasi transaksi usaha, membedakan transaksi pribadi dan usaha, mencatat pemasukan dan pengeluaran serta menyusun rekapitulasi keuangan sederhana. Peserta kemudian diarahkan untuk menerapkan format tersebut pada contoh transaksi yang sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing.

Selama proses praktik, tim pelaksana memberikan pendampingan secara langsung kepada peserta. Pendampingan dilakukan dengan mengamati proses pengerjaan, memberikan koreksi terhadap kesalahan pencatatan dan memberikan penjelasan apabila peserta mengalami kesulitan. Pendampingan difokuskan pada kemampuan peserta dalam mengidentifikasi transaksi, memisahkan transaksi pribadi dan usaha, mencatat pemasukan, mencatat pengeluaran, dan menyusun rekapitulasi keuangan sederhana. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktik secara langsung sehingga pencatatan keuangan tidak hanya dipahami sebagai materi teoritis, tetapi dapat diterapkan pada kegiatan usaha sehari-hari.

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui observasi praktik dan pemeriksaan lembar kerja peserta. Tim pelaksana bertindak sebagai penilai dengan mengamati kemampuan peserta selama mengerjakan latihan dan memeriksa ketepatan hasil pencatatan. Terdapat lima indikator yang digunakan dalam evaluasi yaitu kemampuan mengidentifikasi transaksi usaha membedakan transaksi pribadi dan usaha, mencatat pemasukan, mencatat pengeluaran, dan menyusun

rekapitulasi keuangan sederhana. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4 dengan skor 1 menunjukkan peserta belum mampu, skor 2 kurang mampu, skor 3 mampu dan skor 4 sangat mampu. Hasil penilaian dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan skor pada setiap indikator untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan keterampilan awal peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil diskusi dan pengamatan selama pendampingan juga digunakan sebagai informasi pendukung untuk mengidentifikasi kesulitan peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan.

Kegiatan berlangsung selama 150 menit yang terdiri atas pembukaan dan pengenalan kegiatan selama 15 menit, sosialisasi materi selama 30 menit, praktik pencatatan transaksi selama 45 menit, pendampingan dan diskusi selama 40 menit, serta evaluasi dan penutupan selama 20 menit. Melalui metode tersebut, kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan awal kepada pelaku usaha mikro dan UMKM Desa Setupatok agar mampu memulai pencatatan keuangan secara lebih tertib, membedakan keuangan pribadi dan usaha serta menyusun rekapitulasi keuangan sederhana sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Pelaku UMKM Rumahan di Desa Setupatok Mengenai Pencatatan Keuangan Sederhana.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Setupatok, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, diikuti oleh 15 pelaku usaha mikro dan UMKM yang bergerak pada bidang kuliner, sandang, dan perdagangan mikro, termasuk tiga pelaku usaha toko sembako. Kondisi awal peserta menunjukkan bahwa pencatatan keuangan usaha belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, sekitar 10 peserta (66,7%) belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sedangkan lima peserta (33,3%) telah melakukan pencatatan sederhana, tetapi masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Pencatatan yang dilakukan oleh sebagian peserta masih berfokus pada pemasukan atau pengeluaran tertentu dan belum diarahkan untuk menghasilkan rekapitulasi keuangan usaha. Dalam praktiknya, sebagian pelaku usaha juga masih mengalami kesulitan dalam membedakan transaksi usaha dan transaksi pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha belum memiliki informasi keuangan yang memadai untuk mengetahui arus kas dan perkembangan usaha secara berkala.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta bukan hanya berupa pengetahuan mengenai pentingnya pencatatan, tetapi juga keterampilan praktis dalam melakukan pencatatan secara sederhana dan konsisten. Permasalahan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan. Materi tidak diarahkan pada pencatatan akuntansi yang kompleks, tetapi pada kemampuan dasar yang dapat langsung diterapkan oleh pelaku usaha, yaitu mengidentifikasi transaksi usaha, membedakan transaksi pribadi dan usaha, mencatat pemasukan, mencatat pengeluaran, serta menyusun rekapitulasi keuangan sederhana.

Pelatihan dilaksanakan selama 150 menit dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, praktik langsung, diskusi, pendampingan dan evaluasi. Materi disesuaikan dengan karakteristik usaha peserta. Pada usaha kuliner, contoh transaksi yang digunakan meliputi pembelian bahan baku, penjualan produk, dan biaya operasional. Pada usaha sandang digunakan contoh pembelian dan penjualan barang, sedangkan pada usaha toko sembako digunakan contoh pembelian persediaan, penjualan barang dagangan dan pengeluaran operasional.

Penyampaian materi diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya pencatatan keuangan bagi keberlangsungan usaha. Peserta diperkenalkan pada

format buku kas sederhana yang terdiri atas tanggal transaksi, keterangan transaksi, pemasukan, pengeluaran dan saldo. Materi juga menekankan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Penyederhanaan materi dilakukan agar peserta dapat memahami bahwa pencatatan keuangan dapat dimulai dari transaksi sehari-hari tanpa harus menggunakan sistem akuntansi yang rumit.



Gambar 1. Penyampaian Materi terkait UMKM dalam Menerapkan Pencatatan Keuangan Sederhana

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi mengenai pencatatan keuangan sederhana kepada peserta. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan memberikan penjelasan mengenai jenis transaksi usaha, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Penggunaan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas peserta dimaksudkan agar materi lebih mudah dipahami dan dapat langsung dikaitkan dengan kegiatan usaha mereka.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pencatatan transaksi. Peserta diberikan contoh transaksi dan lembar kerja untuk mencatat transaksi tersebut ke dalam format buku kas sederhana. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk menentukan jenis transaksi, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menghitung saldo berdasarkan transaksi yang telah diberikan. Peserta juga diminta membedakan transaksi yang berkaitan dengan kegiatan usaha dan transaksi pribadi.

Pelaksanaan Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana bagi Pelaku UMKM Rumahan di Desa Setupatok

Pelaksanaan pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM di Desa Setupatok mengikuti serangkaian tahapan yang dirancang untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Berdasarkan studi yang dilakukan di Desa Sumberkima, pelatihan yang dirancang dengan baik mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan manajerial pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka (Pasek et al., 2025). Di Desa Setupatok, pelatihan ini dimulai dengan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tahapan Pencatatan Keuangan Sederhana Bagi Pelaku UMKM Desa Setupatok

Praktik langsung menjadi bagian penting dalam kegiatan karena kondisi awal peserta menunjukkan bahwa sebagian besar belum melakukan pencatatan secara rutin. Melalui praktik, peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan materi pada transaksi yang konkret. Pendekatan tersebut juga memungkinkan tim pelaksana mengidentifikasi kesalahan peserta secara langsung, terutama dalam menentukan transaksi pemasukan, pengeluaran, dan transaksi pribadi. Selama praktik berlangsung, tim pelaksana memberikan pendampingan kepada peserta. Pendampingan dilakukan dengan mengamati pekerjaan peserta, memberikan koreksi dan menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami. Peserta dengan karakteristik usaha yang berbeda diberikan contoh transaksi yang disesuaikan dengan kegiatan usahanya. Pada pelaku toko sembako misalnya, peserta diarahkan mencatat pembelian persediaan dan penjualan barang dagangan, sedangkan pada usaha kuliner peserta diarahkan mencatat pembelian bahan baku, hasil penjualan dan biaya operasional.

Evaluasi kemampuan peserta dilakukan pada akhir kegiatan melalui pengamatan terhadap praktik pencatatan dan pemeriksaan lembar kerja yang dikerjakan oleh 15 pelaku usaha mikro dan UMKM Desa Setupatok. Peserta terdiri atas pelaku usaha kuliner, sandang, dan tiga pelaku usaha toko sembako. Evaluasi diarahkan pada lima kemampuan dasar, yaitu mengidentifikasi transaksi usaha, membedakan transaksi pribadi dan usaha, mencatat pemasukan, mencatat pengeluaran serta menyusun rekapitulasi keuangan sederhana. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1–4 dengan skor 1 menunjukkan belum mampu, skor 2 kurang mampu, skor 3 mampu, dan skor 4 sangat mampu. Hasil pengamatan selama praktik menunjukkan bahwa peserta secara umum dapat mengikuti proses pencatatan transaksi yang diberikan. Kemampuan mengidentifikasi transaksi usaha terlihat ketika peserta diminta menentukan transaksi yang berkaitan dengan kegiatan usaha masing-masing. Peserta usaha kuliner dapat mengidentifikasi transaksi pembelian bahan baku dan penjualan produk, peserta usaha sandang dapat mengenali transaksi pembelian dan penjualan barang, sedangkan tiga peserta toko sembako dapat mengidentifikasi transaksi pembelian persediaan, penjualan barang dagangan dan pengeluaran operasional. Penggunaan contoh transaksi yang sesuai dengan karakteristik usaha membantu peserta memahami hubungan antara transaksi sehari-hari dan pencatatan keuangan.

Pada kemampuan membedakan transaksi pribadi dan usaha, peserta masih memerlukan perhatian lebih karena pada kondisi awal sebagian peserta belum terbiasa memisahkan penggunaan uang untuk kepentingan usaha dan kebutuhan

pribadi. Melalui latihan yang diberikan, peserta diarahkan untuk menentukan transaksi yang harus dimasukkan dalam catatan usaha dan transaksi yang tidak termasuk dalam kegiatan usaha. Aspek ini menjadi salah satu bagian penting dalam pelatihan karena pemisahan keuangan pribadi dan usaha diperlukan agar catatan yang dibuat dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi usaha. Kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran relatif lebih mudah dipraktikkan karena kedua aktivitas tersebut secara langsung berkaitan dengan kegiatan usaha peserta. Peserta dilatih mencatat penerimaan dari hasil penjualan dan berbagai pengeluaran yang berkaitan dengan operasional usaha. Pada usaha kuliner misalnya, peserta mencatat hasil penjualan dan pembelian bahan baku sedangkan pada usaha toko sembako peserta mencatat penjualan barang serta pembelian persediaan. Praktik tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menghubungkan transaksi dengan catatan pemasukan dan pengeluaran.

Kemampuan menyusun rekapitulasi keuangan sederhana menjadi tahap yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Peserta tidak hanya diminta mencatat transaksi, tetapi juga mengumpulkan catatan tersebut untuk mengetahui jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, dan saldo usaha. Bagi peserta yang sebelumnya belum terbiasa melakukan pencatatan, tahap rekapitulasi memerlukan pendampingan lebih intensif. Tim pelaksana memberikan contoh dan koreksi secara langsung sehingga peserta dapat mengikuti tahapan pencatatan secara berurutan. Berdasarkan keseluruhan proses evaluasi, kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh kemampuan awal dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana. Capaian tersebut terlihat dari keterlibatan seluruh peserta dalam praktik, kemampuan mengidentifikasi transaksi sesuai jenis usaha serta kemampuan mengisi format pencatatan yang diberikan. Perbedaan kemampuan tetap ditemukan karena lima peserta sebelumnya telah melakukan pencatatan sederhana meskipun belum sistematis, sedangkan sepuluh peserta lainnya belum melakukan pencatatan secara rutin. Peserta yang telah memiliki pengalaman mencatat relatif lebih mudah mengikuti praktik, sementara peserta yang belum terbiasa mencatat membutuhkan pendampingan lebih banyak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dan penggunaan contoh transaksi sesuai karakteristik usaha merupakan pendekatan yang relevan bagi pelaku usaha mikro dan UMKM Desa Setupatok. Materi menjadi lebih mudah dipahami karena peserta tidak hanya memperoleh penjelasan secara teoritis, tetapi langsung menggunakannya untuk mencatat transaksi yang serupa dengan kegiatan usaha mereka. Kehadiran tiga pelaku toko sembako juga memperlihatkan pentingnya penyesuaian contoh transaksi karena karakteristik transaksi perdagangan berbeda dengan usaha kuliner maupun sandang. Namun, hasil evaluasi ini merupakan gambaran kemampuan peserta pada saat kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta telah menerapkan pencatatan secara konsisten setelah kegiatan atau bahwa telah terjadi perubahan perilaku dalam jangka panjang. Untuk mengetahui keberlanjutan penerapan pencatatan, diperlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan setelah peserta kembali menjalankan aktivitas usahanya. Dengan demikian, capaian utama kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman dan keterampilan awal peserta untuk memulai pencatatan pemasukan, pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta rekapitulasi keuangan sederhana sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama pelaku usaha mikro dan UMKM di Desa Setupatok tidak hanya terletak pada belum adanya pencatatan, tetapi juga pada belum terbentuknya kebiasaan pencatatan yang sistematis. Kondisi

awal menunjukkan bahwa sekitar 10 dari 15 peserta (66,7%) belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sedangkan lima peserta (33,3%) telah melakukan pencatatan sederhana tetapi belum sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas transaksi usaha yang dilakukan setiap hari dan kemampuan peserta dalam mengubah transaksi tersebut menjadi informasi keuangan yang terdokumentasi. Temuan tersebut sejalan dengan Perdana dan Sucahyati (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pencatatan pembukuan sederhana pada UMKM. Temuan tersebut memberikan penjelasan bahwa kemampuan melakukan pencatatan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan transaksi, tetapi juga dengan kemampuan pelaku usaha memahami bagaimana transaksi tersebut dicatat dan dikelompokkan. Dalam konteks Desa Setupatok, keterbatasan pemahaman tersebut terlihat terutama pada peserta yang belum terbiasa membedakan transaksi usaha dan transaksi pribadi.

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha menjadi aspek penting dalam kegiatan ini. Ketika uang pribadi dan uang usaha masih tercampur, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah pemasukan, pengeluaran, dan hasil usaha yang sebenarnya. Temuan tersebut sejalan dengan Putri dan Suidarma (2025) yang menempatkan pemisahan keuangan pribadi-usaha dan penerapan pembukuan sederhana sebagai bagian penting dalam pengelolaan dan keberlangsungan UMKM. Dengan demikian, materi pemisahan keuangan dalam kegiatan Setupatok bukan sekadar tambahan materi administratif, tetapi merupakan respons terhadap permasalahan nyata yang ditemukan pada peserta.

Pendekatan pelatihan melalui praktik langsung juga memberikan penjelasan terhadap capaian peserta pada akhir kegiatan. Peserta tidak hanya diberikan penjelasan mengenai konsep pencatatan, tetapi diminta mengidentifikasi transaksi, mencatat pemasukan dan pengeluaran serta menyusun rekapitulasi menggunakan contoh yang sesuai dengan karakteristik usaha mereka. Pendekatan semacam ini juga digunakan dalam kegiatan pengabdian di berbagai daerah. Sulastiningsih et al. (2024), misalnya, menggunakan sosialisasi, pelatihan, diskusi, tanya jawab dan analisis kasus untuk meningkatkan pengetahuan dan penerapan dasar akuntansi serta pengelolaan keuangan UMKM. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kombinasi antara penjelasan konseptual dan latihan praktis lebih sesuai dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata.

Hasil kegiatan di Desa Setupatok juga memiliki kesamaan dengan kegiatan pelatihan di Desa Sumberkima yang menggunakan pelatihan pencatatan keuangan sederhana untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM (Pasek et al., 2025). Kesamaan tersebut terdapat pada penggunaan pelatihan sebagai sarana untuk memperkenalkan pencatatan keuangan yang sederhana dan dapat diterapkan oleh pelaku usaha. Namun, kegiatan di Setupatok memiliki konteks yang berbeda karena peserta berasal dari beberapa karakteristik usaha, yaitu kuliner, sandang dan toko sembako. Oleh karena itu, contoh transaksi dalam pelatihan disesuaikan dengan kegiatan usaha masing-masing peserta. Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan kegiatan Mapuasari et al. (2024) yang melibatkan 58 UMKM dan melaporkan peningkatan rata-rata pemahaman mengenai urgensi laporan keuangan sebesar 41% setelah pelatihan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan dapat memberikan capaian pembelajaran yang dapat diamati ketika peserta diberikan materi yang sederhana dan aplikatif. Namun, hasil Desa Setupatok tidak dapat dibandingkan secara langsung dalam bentuk persentase peningkatan karena kegiatan ini tidak menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, capaian Setupatok lebih tepat dipahami sebagai kemampuan awal peserta setelah memperoleh pelatihan dan praktik.

Perbedaan metode evaluasi tersebut penting untuk diperhatikan. Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu menggunakan *pre-test* dan *post-test* sehingga

perubahan pengetahuan dapat dihitung secara kuantitatif. Apriyanto (2025), misalnya, melaporkan peningkatan skor rata-rata dari *pre-test* 45,2 menjadi 82,6 pada *post-test* serta kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan laba rugi sederhana. Sementara itu, kegiatan di Desa Setupatok menggunakan observasi praktik dan pemeriksaan lembar kerja pada akhir kegiatan. Dengan demikian, hasil Setupatok tidak dimaksudkan untuk menunjukkan besarnya perubahan secara statistik, tetapi untuk menggambarkan kemampuan peserta dalam mempraktikkan keterampilan dasar yang telah diberikan. Faktor pendukung utama kegiatan adalah penggunaan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas peserta dan pendampingan selama praktik. Peserta usaha kuliner dapat langsung menghubungkan materi dengan pembelian bahan baku dan penjualan produk, peserta usaha sandang dengan pembelian dan penjualan barang, sedangkan peserta toko sembako dengan pembelian persediaan dan penjualan barang dagangan. Pendekatan kontekstual tersebut membuat peserta tidak harus mempelajari pencatatan dalam situasi yang abstrak. Hasil ini sejalan dengan berbagai kegiatan pelatihan UMKM yang menekankan kombinasi antara materi, praktik, dan pendampingan sebagai strategi peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan.

Sebaliknya, hambatan yang ditemukan berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal peserta dan keterbatasan waktu kegiatan. Peserta yang sebelumnya telah memiliki catatan sederhana relatif lebih mudah mengikuti praktik, sedangkan peserta yang belum terbiasa mencatat memerlukan pendampingan lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan satu kali belum cukup untuk memastikan terbentuknya kebiasaan pencatatan dalam jangka panjang. Temuan serupa juga terlihat dalam kegiatan pelatihan pencatatan keuangan UMKM lainnya yang masih merekomendasikan pendampingan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi penerapan pencatatan. Dengan demikian, hasil kegiatan di Desa Setupatok memperlihatkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan sederhana berfungsi sebagai tahap awal dalam membangun kemampuan administrasi keuangan pelaku usaha. Kontribusi utama kegiatan bukan pada pengenalan konsep akuntansi yang kompleks, melainkan pada penyederhanaan pencatatan menjadi aktivitas yang dapat dilakukan berdasarkan transaksi harian peserta. Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik usaha mikro yang membutuhkan sistem pencatatan sederhana mudah digunakan, dan sesuai dengan kapasitas pengelolaan usaha.

Kegiatan selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan setelah pelatihan dan evaluasi ulang dalam periode tertentu. Evaluasi lanjutan penting untuk mengetahui apakah peserta benar-benar menerapkan pencatatan secara rutin, apakah pemisahan keuangan pribadi dan usaha dapat dipertahankan, serta apakah catatan yang dibuat mulai digunakan untuk mengevaluasi keuntungan dan pengambilan keputusan usaha. Setelah kemampuan pencatatan manual terbentuk, pengembangan menuju pencatatan berbasis Excel atau aplikasi keuangan digital dapat dilakukan secara bertahap. Pendekatan digital juga telah digunakan dalam kegiatan pengabdian lain untuk membantu UMKM menyusun laporan keuangan secara lebih sistematis, tetapi penerapannya tetap perlu mempertimbangkan kemampuan dan kesiapan masing-masing pelaku usaha.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro dan UMKM di Desa Setupatok, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, telah terlaksana pada 27 Juni 2026 dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas pelaku usaha kuliner, sandang dan tiga pelaku usaha toko sembako. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan penyampaian

materi, praktik pencatatan, diskusi dan tanya jawab, pendampingan serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan masih terdapat keterbatasan dalam penerapan pencatatan keuangan. Sekitar 10 peserta (66,7%) belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin sedangkan lima peserta (33,3%) telah melakukan pencatatan sederhana tetapi belum sistematis. Melalui praktik langsung dan pendampingan, peserta memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi transaksi usaha, membedakan transaksi pribadi dan usaha, mencatat pemasukan dan pengeluaran serta menyusun rekapitulasi keuangan sederhana. Hasil evaluasi pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah mampu mempraktikkan dasar-dasar pencatatan keuangan sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing. Capaian tersebut menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan pencatatan keuangan setelah mengikuti pelatihan, meskipun belum dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku jangka panjang karena belum dilakukan evaluasi lanjutan setelah kegiatan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan penyampaian materi, praktik menggunakan contoh transaksi nyata, dan pendampingan langsung sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha mikro. Penyesuaian contoh berdasarkan karakteristik usaha kuliner, sandang, dan toko sembako membantu peserta menghubungkan materi dengan aktivitas usaha sehari-hari. Namun, keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan kemampuan awal peserta menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi kebiasaan pencatatan yang konsisten. Sebagai tindak lanjut, pelaku usaha disarankan untuk menerapkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin serta memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Pemerintah Desa Setupatok dan pihak terkait diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program melalui pendampingan secara berkala. Kegiatan pengabdian berikutnya dapat diarahkan pada pemantauan penerapan pencatatan setelah pelatihan, pengembangan pencatatan keuangan berbasis digital serta pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masing-masing pelaku usaha.

Referensi

- Anggraini, [nama penulis lengkap]. (2024). Pendampingan pembukuan akuntansi sederhana dalam upaya meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Palembang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.
- Apriyanto, G. (2025). Pelatihan pembukuan sederhana bagi UMKM untuk meningkatkan pengelolaan keuangan usaha di Kelurahan Kedungkandang Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 5(2), 163–171. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v5i2.5672>
- Dhani, R. R., Salsabila, V. M., Susanti, M., Lestari, A. D., Muhtadi, A., & Asiyah, B. N. (2025). Pelatihan pembukuan sederhana bagi UMKM untuk meningkatkan pemahaman pencatatan keuangan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*. <https://doi.org/10.30599/nxbn8394>
- Dewi, R. S., Arifin, M., & Mu'arifin, H. (2024). Penyuluhan dan pelatihan pencatatan laporan keuangan berbasis Excel untuk meningkatkan financial target UMKM. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2109>
- Efendi, Y., & Nugraini. (2024). Membangun literasi keuangan UMKM pada toko kue kukis dengan pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(4), 1145–1150.

- Hajrahwati. (2024). [Lengkapi berdasarkan sumber asli yang digunakan.]
- Heriyani, H., & Silvera, D. L. (2024). Pelatihan dan pendampingan pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sederhana UMKM. *Journal of Global Economic Research*, 1(2), 122–128. <https://doi.org/10.62194/62dx7862>
- Mapuasari, S. A., Fitriana, V. E., & Oktapriana, C. (2024). UMKM naik kelas dengan pencatatan keuangan mudah dan murah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2).
- Minaryanti, A. A., Ratifah, I., Castellani, J., Tonthawi, A., & Landarica, B. A. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Abdimas Galuh*, 6(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Literasi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pasek, G. W., Widiastina, G., Noval, I. M. M., & Pasek, N. S. (2025). Pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi UMKM di Desa Sumberkima. *Jurnal Abdi Satya Dharma*, 3(2). <https://doi.org/10.55822/absd.v3i2.658>
- Perdana, S. M., & Sucahyati, D. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, ukuran usaha, pemahaman akuntansi terhadap pencatatan pembukuan sederhana. *The Indonesian Journal of Public Administration*, 10(1).
- Putri, N. W. O. P., & Suidarma, I. M. (2025). Analisis pengaruh literasi keuangan, pemisahan keuangan pribadi-usaha dan penerapan pembukuan sederhana terhadap kelangsungan usaha UMKM. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 5(2), 293–300. <https://doi.org/10.31933/er76w639>
- Rahmawati, S. A., Maharani, S. N., & Islamiyati, N. (2024). Pelatihan akuntansi dan pengelolaan keuangan untuk komunitas ekonomi kreatif. *Jurnal KARINOV*, 7(3).
- Segarawasesa, F. S. (2024). Literasi keuangan: Pelatihan penggunaan aplikasi akuntansi berbasis Android dalam menyusun laporan keuangan. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 4(1). <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol4.iss1.art6>
- Silalahi, H., Silalahi, D., Tarigan, M., & Barus, B. (2025). Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana untuk UMKM dalam mendukung pengelolaan keuangan berbasis digital. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 588–593. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2464>
- Sulastiningsih, S., Wikaningtyas, S. U., Sermi, & Darmawan. (2024). Pelatihan akuntansi dan keuangan untuk peningkatan kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.32639/ef972t61>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.